



Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Budidaya Maggot

Zam Zam^{1*}, Agus Ahmad Safei¹, Dedi Herdiana¹

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : zamzampmi.c@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan suatu konsep dimana memberikan tanggung jawab yang besar terhadap orang-orang dalam melaksanakan pekerjaannya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu program, proses, serta keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa Bojong dengan pembudidayaan maggot, dalam penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasilnya pertama program Karang Taruna di desa Bojong meliputi Bank sampah, BUMDes serta budidaya maggot, dalam proses pembudidayaan terdapat pemilihan bibit, pembudidayaan hingga panen. Dan keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot ini dapat dikatakan berhasil namun masih harus selalu dievaluasi dan dipantau guna menghasilkan hasil yang sempurna serta baik. Pemberdayaan ini hendak berjalan sangat baik apabila Stakeholder jadi pemangku serta melakukannya secara terstruktur agar membangun budaya yang sangat baik.

Kata Kunci : Pemberdayaan; Budidaya maggot; Participatory Rural Appraisal.

ABSTRACT

Empowerment is a concept that gives people great responsibility in carrying out their work. The aim of this research is the program, process and success of empowering the Bojong village community by cultivating maggots. In this research the researcher used descriptive qualitative methods. The first results of the Karang Taruna program in Bojong village include a waste bank, BUMDes and maggot cultivation. In the cultivation process there is seed selection, cultivation and harvest. And the success of community empowerment through maggot cultivation can be said to be successful, but it still needs to be continuously evaluated and monitored in order to produce perfect and good results. This empowerment will work very well if stakeholders become stakeholders and do it in a structured manner to build a very good culture

Keywords : Empowerment, Development, Maggot Cultivation, Participatory Rural Appraisal.

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia menjadi hal utama dalam penanganan tatanan pemerintah saat ini, tercatat pada Badan Pusat Statistik yang merilis Berita Resmi Statistik atau BRS, pada September 2021 angka kemiskinan 9,71 persen dengan dimana angka kemiskinan pada pedesaan yaitu 12,53 persen dengan total penduduk 14,64 Juta jiwa, oleh karena itu Indonesia membutuhkan adanya pemberdayaan masyarakat dengan basis ekonomi atau dapat disebut sebagai pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan merupakan suatu konsep dimana memberikan tanggung jawab yang besar terhadap orang-orang dalam melaksanakan pekerjaannya. Pasti saja pemberdayaan ini hendak berjalan sangat baik apabila Stakeholder jadi pemangku serta melakukannya secara terstruktur serta pula membangun budaya yang sangat baik. Pemberdayaan warga merupakan suatu proses dalam bingkai buat menguatkan kemandirian warga. Pemberdayaan warga yang berfokus dalam sumber energi ekonomi khususnya dalam penanggulangan kemiskinan jadi komitmen bersama antara pemerintah pusat dengan pemerintah wilayah terkhusus dengan para stakeholder yang jadi penentu serta pula penanda jalur dalam proses pemberdayaan. (Huraerah 2008: 87)

Ekonomi merupakan hal penting dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan ekonomi yang baik dapat memenuhi tiga pilar kehidupan manusia, yaitu sandang, pangan, dan papan. Menurut Ibnu Kalbun Sejarawan Islam mengatakan bahwa ekonomi sebagai ilmu yang positif dan normatif, selain memenuhi kebutuhan, ekonomi juga dapat mensejahterakan masyarakat secara luas.

Dalam pemberdayaan masyarakat ini, masyarakat bukan lah sebuah objek penelitian, melainkan suatu subjek dalam penyelesaian permasalahan. Perihal ini bertujuan sebab pemberdayaan merupakan proses yang di jalankan supaya warga memperoleh kendali atas kehidupannya. Dalam pemberdayaan juga ada sebagian aspek diantaranya *input*, *process*, *output*, *outcome*. Dimana dalam aspek *input* meliputi raga, manusia, serta sosial. Sebaliknya aspek dari *process* merupakan keahlian serta keahlian dari *stakeholder* dan proses pemberdayaan. Aspek *output* merupakan tingkatan keberdayaan warga serta aspek *outcome* nya merupakan masyarakat yang madani serta sejahtera, perihal ini di bangun atas bawah logika. Pemberdayaan mempunyai kemampuan dalam rangka meningkatkan perekonomian, masyarakat serta perubahan adat

Pembangunan atau pemberdayaan ekonomi membutuhkan indikator – indikator guna memenuhi syarat dan kriteria ekonomi yang baik, indikator dan variable ini memiliki nilai dan ketentuan yang berbeda – beda, baik tingkat daerah maupun negara. Di desa Bojong sendiri, pemberdayaan masyarakat dengan basis ekonomi dilaksanakan melalui salah satu program Karang Taruna setempat yaitu pembudidayaan maggot. Maggot merupakan serangga dengan bahasa latin

Hermetia illucens lalat ini berasal dari genus *Hermetia* Family *Stratiomyidae* dan ordo Diptera, Maggot merupakan sebuah serangga yang mulai banyak dipelajari baik dalam karakteristiknya serta kandungan nutrisinya Maggot cukup mengandung protein tinggi guna peternakan.

Dengan beberapa hal positif yang didapat, maggot atau belatung ini dapat dikembangkan biakan dan dengan kemudian dapat di jual yang dimana harga maggot tersebut berkisaran hingga puluhan juta, Desa Bojong tersendiri merupakan desa dengan temperatur tidak dingin serta tidak panas, serta masyarakat Desa Bojong tersendiri dapat menghasilkan sampah organik atau basah dengan banyak. Desa Bojong adalah Desa di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung jadi salah satu wilayah yang mempunyai kasus menimpa sampah. Dengan luas desa yang menggapai 756 ha. Perbatasan Desa Bojong sebelah utara berbatasan dengan Desa Ganjarsabar, selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut, barat berbatasan dengan Desa Mandalawangi, serta timur berbatasan dengan Desa Ciherang(Nagreg).

Pemberdayaan masyarakat dengan melalui budidaya maggot ini merupakan hal penting dalam pemberdayaan karena hal ini menunjukkan bahwa dalam memperdayakan ekonomi dari sebuah atau sekumpulan masyarakat dapat diraih atau melalui dengan cara apapun baik secara *Hobby* dengan seperti pembudidayaan dan juga berbagai macam cara lainnya. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan budidaya maggot ini juga memiliki beberapa keuntungan dalam pemberdayaanya, baik dari segi finansial materi dan berbagai hal. Ini pun menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara yang mudah tanpa memerlukan biaya atau materi yang begitu besar dan mewah.

Atas pemaparan diatas, penelitian ini mendeskripsikan bahwa bagaimana maggot atau belatung dapat menjadi salah satu solusi dalam pemberdayaan masyarakat dengan taraf wilayah desa, dengan beberapa rumusan masalah diantaranya tentang bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya maggot? serta bagaimana tingkat keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya maggot di desa bojong ini?.

Terdapat dua penelitian yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian oleh Dodoh Fuadah dengan judul “*Pemberdayaan melalui budidaya ikan mas terhadap kesejahteraan masyarakat*” pada tahun 2019 dan penelitian oleh Muhammad Shihabuddin Yusuf dengan judul penelitian “*Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan lele untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat*” pada tahun 2021. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodoh Fuadah menjelaskan bahwa perekonomian yang terjadi di desa cinangka dapat dikatakan kurang mencukupi oleh karena itu masyarakat disana melaksanakan pengembangan ekonomi dengan melakukan budidaya ikan yang dimana memiliki tujuan untuk meningkatkan ekonomim dari setiap keluarga sehingga menjadi penghasilan yang mempuni,

dalam melakukan pemberdayaan tersebut tidak luput dari beberapa masalah dan rintangan yang harus di hadapi oleh masyarakat. Selanjut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shihabuddin Yusuf, menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan koridor ekonomi di desa babakan Surabaya dapat dikatakan cukup berhasil, melihat beberapa indikator keberhasilan telah tercapai, baik dari segi penghasilan pada setiap keluarga hingga kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat dengan metode penelitian deskriptif dan dengan pendekatan kualitatif.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian dalam pemberdayaan ekonomi melalui budidaya maggot ini menggunakan teori PRA atau dapat disebut dengan Participatory Rural Appraisal, metode ini memfokuskan kepada masyarakat sebagai subjek bukan objek, metode ini merupakan sebuah cara untuk mempelajari kondisi baik secara alam maupun sosial dan ekonomi serta kehidupan masyarakat di suatu desa. Tujuan utama dari metode ini adalah mengembangkan potensi dan kemampuan dari setiap individu di suatu wilayah atau desa, sehingga potensi tersebut dapat digunakan secara maksimal dan menjadi solusi dari masalah kehidupan masyarakat tersebut.

Metode PRA ini menjadi metode yang dapat diandalkan mengingat bahwa sasaran dari pengembangan ekonomi ini kepada masyarakat yang secara umum bertempat tinggal di pedesaan, karena sesuai dengan ucapan Robert Chamber, beliau mengatakan bahwa metode PRA ini merupakan gabungan cara dan pendekatan untuk memberikan dorongan masyarakat desa untuk terjun secara langsung guna meningkatkan dan juga menganalisis pengetahuan mereka tentang hidup dan kondisi mereka dengan tujuan agar mereka dapat menentukan pilihan atau rencana kehidupan kedepan.

Mengutip dari buku yang berjudul PRA Partisipatory Rural Appraisal karya Daniel moehar yang di cetak di Jakarta oleh bumi aksara, beliau mengatakan bahwa Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah kajian penelitian atau penilaian desa secara partisipatif. Secara sederhana, Participatory Rural Appraisal dapat diartikan sebagai teknik penyusunan dan pengembangan program operasional yang diperuntukkan membangun pedesaan

Kesimpulan dari teori yang telah disebutkan bahwa metode PRA ini sangat cocok digunakan dengan medan pedesaan dan juga masyarakat pedesaan, karena teori ini sangat berfokus terdahap masyarakat desa. Dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat baik secara individu maupun secara organisasi.

Konsep dari pemberdayaan itu sendiri adalah Pemberdayaan merupakan

kalimat yang berasal dari kata “daya” yang memiliki arti kekuatan atau dalam Bahasa Inggris Power, makna kekuatan atau power disitu lebih di tujukan kepada manusia. Tidak sedikit masyarakat yang membutuhkan sebuah pemberdayaan guna menjadi masyarakat yang sejahtera atau dalam dunia islam di sebut madani. Pemberdayaan merupakan sebuah proses dimana para stakeholder memberikan sebuah tanggung jawab kepada masyarakat tentang bagaimana menyelesaikan masalah dengan diri sendiri. Karena sejati nya pemberdayaan yang ideal adalah pemberdayaan yang mengacu kepada subject to subject , masyarakat bukanlah sebuah benda yang dapat kita gunakan dengan sesuka hati kita, melainkan menjadikan masyarakat sebagai bagian dari pemberdayaan dan Stakeholder tersendiri

Islam merupakan agama yang dasarnya adalah pemberdayaan serta pengembangan, dalam islam mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan yang tidak boleh berhenti dan harus terus berlanjut, dimana hal tersebut mencirikan bahwa agama islam sebagai agama perubahan. (Safei 2016:2)

Pemberdayaan dapat juga di samakan dengan pembangunan, karena pemberdayaan merupakan sebuah pembangunan yang berpusat atau befokus terhadap masyarakat atau rakyat, sesuai dengan kalimat “daya” dimana pemberdayaan memberikan daya kuasa atau Power kepada pihak yang lemah Powerless. Serta mengurangi atau membatasi kekuasaan kepada pihak-pihak yang sangat berkuasa (Powerfull) dimana tujuan tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan keseimbangan. Hal ini pun agar rakyat organisasi dan juga komunitas dapat di arahkan sehingga dapat menguasai kehidupannya atau memegang penuh kehidupannya sendiri.(Soetomo 2006: 404)

Melihat dari beberapa penjelesan tentang teori pemberdayaan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara atau metode dalam memberikan kekuatan, wewenang, serta daya kepada masyarakat dengan tujuan akhir memiliki kesejahteraan yang baik dengan begitu masyarakat dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dari berbagai sisi.

Tahapan Pemberdayaan merupakan sebuah proses atau kegiatan untuk meningkatkan derajat hidup, maka maksud dari hal itu adalah memandirikan masyarakat, maka dapat menjadi tahapan pemberdayaan. (kartasmita 1997). 1) Menciptakan suasana baik secara sosial, ekonomi dan alam untuk meningkatkan potensi dan kemampuan masyarakat. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukurnya adalah semua masyarakat mempunyai potensi dan bakat yang sama dimana hal tersebut dapat dikembangkan. 2) Memperkuat bakat dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, hal ini diperlukan dengan Langkah-langkah lebih positif serta membuka akses ke dalam berbagai peluang yang jelas akan membuat masyarakat semakin berdaya.

Tahapan pemberdayaan menurut (Soekanto, 1987:63) menyatakan setidaknya terdapat tujuh tahapan dalam pemberdayaan yaitu, 1) Tahap Persiapan, tahapan ini memiliki dua hal yang harus dikerjakan yaitu mempersiapkan tenaga pemberdaya atau fasilitator, serta menyiapkan lahan guna pemberdayaan. 2) Tahap Pengkajian, dalam tahapan ini masyarakat dan fasilitator harus mampu mengidentifikasi masalah serta kebutuhan masyarakat dan membuat skala prioritas. 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, dalam tahapan ini fasilitator atau agen perubahan harus mampu melibatkan masyarakat dalam menentukan masalah dan mencari solusi dengan mempertimbangkan beberapa pilihan solusi atau alternatif lain. 4) Tahapan formalisasi rencana aksi, tahapan ini fasilitator dan masyarakat diharapkan dapat merumuskan dan menentukan program atau konsep yang akan dilakukan dalam memecahkan permasalahan masyarakat di daerah tersebut. 5) Tahap pelaksanaan, sesuai dengan namanya pada tahapan ini baik masyarakat ataupun fasilitator akan melakukan atau melaksanakan program yang telah dirumuskan baik secara jangka waktu panjang maupun pendek. 6) Tahapan evaluasi, tahap evaluasi yang memberikan pengawasan terhadap warga serta melibatkan masyarakat tersebut dengan begitu masyarakat dapat membuat evaluasinya sendiri. 7) Tahap terminasi, tahap ini merupakan tahapan terakhir dimana seorang fasilitator atau agen perubahan memutuskan kontrak atau kerja sama dengan masyarakat agar masyarakat tersebut dapat mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan itu sendiri memiliki tahapan-tahapan yang sistematis dan selalu berkesinambungan, dimana pemberdayaan ini memiliki sifat *Contiuitas* atau secara terus menerus dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan social. Pemberdayaan masyarakat yang sangat berfokus kedalam perubahan sosial di masyarakat tentunya memiliki tujuan diantaranya, 1) Meningkatnya kesejahteraan masyarakat, hal ini tentu sangat penting dalam tatanan negara. Suatu negara yang memiliki kesejahteraan masyarakat yang tinggi akan membuat negara tersebut berkembang dengan pesat, baik secara ekonomi sosial dan hal lainnya, dengan menekan angka atau tingkat kemiskinan di negara tersebut akan membantu dalam meningkatkan pembangunan negara dan yang lebih terpentingnya adalah masyarakat itu sendiri. 2) Meningkatnya tingkat produksi, pemberdayaan ekonomi tidak terlepas dari tiga faktor khusus, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Meningkatkan nilai produksi akan memberikan dorongan dalam hal ekonomi tentunya, hal ini berbanding lurus dengan daya konsumsi dan distribusi serta memberikan kemudahan dalam beberapa hal di bidang ekonomi tersendiri. 3) Perubahan dalam tingkat ekonomi, sosial dan politik, dengan meningkatnya ekonomi dalam koridor pemberdayaan yang dimana hal ini memiliki dampak panjang tentu saja akan berdampak langsung terhadap sosial ekonomi dan politik, semakin kuatnya ekonomi maka nilai sosial

yang meningkat akan semakin baik dan hal ini berpengaruh terhadap nilai politik di daerah tertentu. 4) Pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi pun merubah masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri, dapat menentukan pilihannya sendiri terkait kehidupannya kedepan, baik secara ekonomi, sosial dan politik. Dengan potensi yang telah berkembang akan menjadikan sebagai salah satu jalan dalam menentukan pilihannya. 5) Perubahan terhadap struktural ekonomi pedesaan, perubahan dalam hal ini lebih mengacu terhadap perubahan ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern, dengan awal ekonomi rendah menjadi ekonomi yang daya kuat, berawal dari ekonomi yang bernilai subsistem menjadi ekonomi yang berpusat pada pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bojong yang bertempat di Kabupaten Bandung Kecamatan Nagreg Jawa Barat ini memiliki 4 dusun yang tiap dusunnya memiliki setidaknya dua sampai tiga rukun warga. Desa ini memiliki carik atau wilayah desa yang biasanya digunakan untuk kepentingan warga desa baik dalam bercocok tanam dan berbagai hal lainnya, Desa Bojong ini berada dibawah kaki gunung mandalawangi. Desa Bojong juga bersebrangan dengan Kabupaten Garut dan juga beberapa desa di sekitarnya, desa bojong ini telah ada sejak zaman penjajahan belanda, tidak terdapat sejarah yang pasti bagaimana desa bojong ini tercipta karena sejarah yang tidak tertulis. Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat memiliki luas tanah 756 Ha. Jika di lihat secara astronomi desa ini terletak 115°7'20" Lintang Selatan dan 8°7'10" Bujur Selatan dengan 250M diatas permukaan air. Desa Bojong merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat dengan berbatasan dengan desa yang lainnya,

Program Karang Taruna Desa Bojong Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan adalah proses menuju perubahan yang telah direncanakan oleh masyarakat itu sendiri yang dimana masyarakat menginginkan sebuah perubahan atau memperbaiki kehidupannya kepada arah yang lebih baik. Maka dalam melakukan sebuah proses perubahan membutuhkan proses perencanaan yang sangat matang agar tepat sasaran, sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. (Gitosaputro & Rangga, 2015:15)

Pemberdayaan dalam koridor dakwah dapat disebut sebagai tamkiinu al-Dakwah memiliki arti kekuatan, kekuasaan, kepedulian dan kemauan yang keras. Tujuan dari pemberdayaan harus tepat pada sasaran yang dimulai dari kemiskinan dan simbol-simbol ketidakberdayaan lainnya. Sasaran pemberdayaan dilihat dari segi penyandang masalah kesejahteraan sosial. (Setiawan, 2012:350)

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemberdayaan merupakan proses

menuju perubahan yang telah direncanakan oleh masyarakat tersendiri yang dimana masyarakat tersebutlah yang merasakan masalah serta hal hal yang sedang dialami, oleh karena itu hal ini bertujuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi, oleh karena itu Karang Taruna di Desa Bojong memiliki beberapa program guna melakukan pemberdayaan masyarakat di desa tersebut. Dengan tujuan agar masyarakat dapat sejahtera secara baik meskipun perlahan

Pertama adalah program bank sampah, dalam program ini sesuai dengan namanya adalah “menabung” dengan sampah. Program ini memiliki berbagai tujuan mulai dari mengurai sampah non-organik atau sampah kering hingga meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pendapatan secara pasif bagi masyarakat namun juga sekaligus membersihkan sampah-sampah non-organik yang tidak terkontrol.

“sampah sampah itu di kumpulkan pada hari senin dan jumat menggunakan kendaraan yang telah di fasilitasi oleh pemerintah setempat. Setelah sampah itu dikumpulkan maka akan diberikan kepada pengelola dari bank sampah itu sendiri, yang dimana sampah sampah tersebut tentu saja akan menjadi uang dengan nominal yang tertentu sesuai dengan berat dari sampah yang telah diberikan. Uang yang telah terkumpul akan di simpan kedalam koperasi yang dimana jika masyarakat membutuhkan uang tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan baik secara individu, rukun tetangga (RT), rukun warga (RW) ataupun dalam ruang lingkup perdesun. Hal ini dapat terorganisir karena Karang Taruna bekerja sama dengan pemerintah setempat baik dari aparat desa, ketua RT dan RW serta masyarakat, masyarakat yang berminat harus mendaftarkan diri baik secara formulir kepada Karang Taruna yang dimana dibantu oleh ketua RT dan RW dengan tujuan menghindari kesalah pahaman dan tidak sesuainya data yang terdapat di Karang Taruna.” (Entang Rustandi, 15 September 2021)

Program bank sampah ini merupakan hal yang sesuai dengan program pemberdayaan dimana masyarakat memiliki nilai kemandirian dalam pengelolaan bank sampah ini. Bank sampah merupakan tempat masyarakat dapat membuang sampah rumah tangga mereka untuk didaur ulang dengan sistem 3R (reduce, reuse, recycle) yang memungkinkan masyarakat secara mandiri memanfaatkan sampah mereka kembali dan mengolah sampah mereka sendiri di tingkat rumah tangga melalui bank sampah. (Kusumantoro 2013)

Kedua adalah program BUMDes atau biasa di sebut dengan Badan Usaha Milik Desa, masyarakat yang hendak ikut serta dalam BUMDes ini dapat menitipkan baik barang, jasa dan berbagai hal lainnya, konsep dari BUMDes ini adalah seperti toko-toko besar yang menjual berbagai kebutuhan masyarakat, hal ini dapat menjadi sedikit bantuan guna masyarakat yang hendak berjualan atau

memiliki potensi menciptakan berbagai hal yang dapat di perjual belikan, dengan begitu potensi masyarakat dapat berkembang secara perlahan dengan di sisi lain ekonomi dari masyarakat dapat meningkat karena aktivitas jual beli yang cukup bersaing di BUMDes desa Bojong ini.

Hal ini tentu saja memberikan fasilitas yang cukup besar bagi masyarakat yang khususnya fokus terhadap UMKM dimana adanya BUMDes akan memudahkan jual beli yang terjadi di desa dan luar desa, di dalam BUMDes pun dapat memberikan pinjaman modal usaha yang tidak jauh berbeda dengan bank-bank konvensional, namun yang membedakannya adalah bunga yang di berikan tidak begitu besar hingga tidak memberatkan masyarakat. Dengan begitu hadirnya BUMDes akan memperdayakan perekonomian masyarakat desa tersebut secara perlahan namun pasti.

BUMDes ini merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pengelolaan aset-aset dan sumberdaya ekonomi desa yang bertujuan untuk mengoptimalkan aset-aset desa, meningkatkan usaha masyarakat, menciptakan peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, pengembangan ekonomi desa serta meningkatkan pendapatan desa. Jika pengelolaan Bumdes optimal, maka desa akan menjadi desa yang mandiri dan mampu mengentaskan kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan desa. BUMDes sebagai salah satu mitra pemerintah desa dalam mewujudkan rencana-rencana pembangunan perekonomian, ekonomi dituntut mampu menyediakan kebutuhankebutuhan masyarakat dalam mengembangkan usaha (Dewi, 2014:3)

Ketiga merupakan program terakhir yaitu pemberdayaan maggot, program ini merupakan solusi dari permasalahan sampah yang terjadi di desa Bojong, mengingat bahwa desa Bojong bermayoritas sebagai petani maka sampah yang umum dihasilkan adalah sampah basah, jika sampah kering memang sudah ditangani oleh program bank sampah yang sebelumnya sudah dibahas. Melihat sampah basah yang berserakan dimana mana serta lahan kebun yang kotor menjadikan alasan utama mengapa bapak Entang Rustandi melakukan pemberdayaan maggot atau belatung, hal ini juga lagi dan lagi dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dengan memaksimalkan pemberdayaan yang ada, baik secara ekonomi maupun secara alam.

“Sampah yang telah dikumpulkan akan diberikan kepada maggot untuk menjadi pakan mereka, maggot yang telah siap dijual akan memiliki nilai yang cukup tinggi di kalangan para peternak dan juga kebutuhan berbagai macam hal, namun juga disisi lain maggot ini dapat mengurai sampah basah dengan cukup baik, semakin banyak maggot yang menjadi bahan budidaya maka semakin banyak juga sampah yang dapat terurai, karena takaran dalam pemberian makan setara dengan jumlah maggot yang dibudidayakan sehingga dapat dengan cepat mengurai sampah basah.” (Entang Rustandi,

15 September 2021)

Pada program ini masyarakat bebas menentukan pilihan dalam melakukan pemberdayaan, hal tersebut sesuai dengan teori Pemberdayaan atau pengembangan. Pemberdayaan pada hakikat nya adalah memberikan atau memperluas pilihan untuk masyarakat dalam menentukan kehidupannya. Dengan kata lain masyarakat yang diberdayakan memiliki tujuan untuk dapat bebas memilih dan melihat masa depan yang baik untuknya dan tentunya bermanfaat bagi dirinya. Dengan hal tersebut jelas bahwa pemberdayaan yang pada akhirnya akan memberikan dan menyediakan sebuah ruangan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pilihan untuk hidupnya yang dimana sesuai dengan fokus dari pemberdayaan tersebut yaitu sosial, lingkungan serta ekonomi. (Safei, 2020)

Dalam pemberdayaan itu sendiri partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam indicator keberhasilan dari sebuah program pemberdayaan, hal ini senada dengan teori pemberdayaan yang mengatakan bahwa hakikat dari pemberdayaan merupakan sebuah proses serta partisipasi dari masyarakat itu sendiri bukan tentang hasil akhir dari program pemberdayaan tersebut. (Anwas, 2014: 219-220)

Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Bojong dalam budidaya maggot

Salah satu proses pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Bojong yaitu melalui budidaya maggot. Proses pada budidaya maggot itu dilakukan oleh bapak Endang Rustandi selaku ketua karang taruna, selain melibatkan anggota karang taruna, dalam proses ini juga melibatkan masyarakat setempat. Dalam proses budidaya magot tersebut masyarakat tidak hanya fokus pada satu tahapan pemberdayaan saja, namun masyarakat juga mengelola, monitoring hingga merasakan hasil dari budidaya maggot tersebut. Masyarakat dalam hal ini merupakan sebuah kunci utama dalam pengembangan masyarakat dengan metode PRA atau *Participatory Rural Appraisal*. Dimana dalam metode ini mengatakan bahwa masyarakat bukanlah sebuah objek melainkan sebagai subjek atau pelaku dari pemberdayaan itu sendiri, hingga terdapat julukan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Menurut (Chambers,1997:7-9) bahwa metode PRA atau *Participatory Rural Appraisal* merupakan sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar dapat membuat rencana dan tindakan. Metode ini sebagai peran penting bagi upaya-upaya pembangunan yang memusatkan perhatiannya pada keberdayaan masyarakat serta untuk proses pengkajian masyarakat dalam sebuah pengembangan program partisipatif yang dimana tidak luput juga dengan tempat yang strategis dan sesuai, metode ini

umumnya digunakan di sebuah pedesaan. Ada 4 (Empat) tahapan dalam metode PRA menurut Chambers yaitu sebagai berikut :

Tahap pertama yaitu Penjajakan Kebutuhan (*Need Assesment*) atau kata lainnya adalah Pendugaan Kebutuhan Masyarakat. Pada tahapan ini masyarakat melakukan pengkajian partisipatif dengan menggunakan berbagai metode/tekniknya, maka dengan itu masyarakat Desa Bojong harus mendata terperinci apa yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya kesalahan baik secara material dan juga data tentang apa yang dibutuhkan dalam proses pembudidayaan maggot tersebut.

Tahap kedua yaitu Perencanaan (*Planning*). Sesuai dengan teori pemberdayaan PRA yaitu dalam merencanakan program tersebut harus melibatkan masyarakat, karena proses pemberdayaan ini dapat terwujud jika masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaan terutama dalam pembudidayaan maggot, masyarakat harus dapat mengetahui semua segala bentuk dan Langkah dari program pemberdayaan itu sendiri.

Dari program pembudidayaan maggot yang dicanangkan atau dilaksanakan oleh bapak Entang dan karang taruna desa Bojong, semuanya melibatkan masyarakat sekitar desa, baik dalam pengelolaan maupun dalam monitoring ataupun evaluasi, perencanaan meliputi segala aspek yang terlibat mulai dari modal, tempat, pengelola, hingga kelanjutan dari program tersebut menjadikan masyarakat sendiri tau bagaimana program tersebut akan berjalan dan memiliki akhir yang tepat sasaran. Seperti yang dikemukakan oleh (Jim Ife, 1995:182) pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan/peleluang, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat itu dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Hal ini juga sependapat menurut (Wasistiono, 2003:60) bahwa menciptakan kemandirian masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek (pelaku) pembangunan, maka masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mandiri dan mampu berpartisipasi aktif.

Tahap ketiga, Pelaksanaan dan Pendampingan (*Implementation and Assistance*). Tujuan dari tahapan ini digunakan sebagai pendekatan, prinsip maupun pendampingan masyarakat oleh fasilitator masyarakat (*Community Facilitator*). Dalam proses pembudidayaan maggot masyarakat turut andil dan berpartisipasi aktif sebagai pengelola dan karang taruna sebagai pendamping, karena organisasi ini memiliki pengetahuan yang lebih baik, dengan begitu dapat memberikan saran serta masukan kepada masyarakat yang sedang menjalankan program pembudidayaan maggot tersebut.

Metode yang dilakukan oleh pendamping program yaitu berupa Seminar,

FGD atau *Forum Grup Discussion* yang bertujuan untuk berkomunikasi langsung kepada masyarakat, menghindari kesalahan pada penyampaian informasi, mempertajam pengetahuan akan program yang dilaksanakan serta menjawab keluhan kesah masyarakat terhadap program ini. Seperti yang dikemukakan oleh (Anyaegebunam, 2004:10) bahwa komunikasi bagi pembangunan adalah sebuah desain dan penggunaan yang sistematis dari aktifitas partisipatif, pendekatan komunikasi, metode dan media untuk berbagi informasi dan pengetahuan diantara para pihak dalam sebuah proses pembangunan untuk memastikan saling pengertian dan konsensus yang mengarah pada pelaksanaan kegiatan. Komunikasi pembangunan partisipatif bertujuan untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat.

Tahap keempat, Pemantauan dan Evaluasi (*Monitoring and Evaluation*). Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program, pada tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap semua aspek yang telah dilaksanakan termasuk evaluasi terhadap tempat penyelenggaraan (Hafiar H, dkk, 2016:104).

Tahap evaluasi dan pemantuan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki kewenangan dan hak dalam program Desa Bojong ini adalah karang taruna serta pemerintahan desa setempat. Mereka akan menilai dan menindak lanjuti apakah program yang dilaksanakan akan berjalan sesuai yang ditunjukkan atau malah sebaliknya. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh (Arikunto & Cepi, 2014;) bahwa tujuan dari evaluasi program yaitu untuk mengetahui pencapaian tujuan program, karena *evaluator* (pendamping) program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya serta menentukan tidak lanjut dari program tersebut.

“Laporan mengenai hasil budidaya maggot, karena kebetulan saya yang memegang jadi masyarakat Desa Bojong melaporkan setiap bulannya kepada saya kemudian saya melapor ke pemerintahan desa. Dari laporan tersebutlah saya dapat memantau perkembangan hasil dari budidaya maggot yang dilakukan itu berhasil atau tidak. Kegiatan ini bersifat “bercanda” namun dapat menjadi penghasil secara *passive* yang akan menjadi solusi dalam beberapa perekonomian khususnya tingkat keluarga dan juga pemberdayaan ekonomi melalui budidaya maggot ini sangat lah mudah tidak memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar dan waktu yang berlebihan.” (Entang Rustandi, 15 September 2021).

Pada tahapan ini sebagai tahapan terakhir bahwa masyarakat telah dianggap mandiri dan dapat mengembangkan potensi diri oleh pengelola atau pendamping kegiatan yang hingga akhirnya masyarakat di desa tersebut dapat mengelola tersendiri pada setiap program yang hadir dan menjadi pion pemberdayaan masyarakat khususnya perekonomian di desa tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dengan budidaya maggot dapat dikatakan mulai berjalan cukup baik setelah dua tahun berjalan secara perlahan di desa Bojong, tentunya banyak sekali faktor yang mendukung baik dalam segi internal maupun eksternal, hal ini juga menjadikan program pembudidayaan maggot berjalan secara baik dan bertahap mulai menjadi solusi dalam pemberdayaan ekonomi di desa Bojong ini, banyak nya partisipasi menjadi kunci dalam keberlangsungan program budidaya maggot ini.

Pembudidayaan Maggot dalam pemberdayaan masyarakat ini merupakan contoh hasil dari teori pemberdayaan yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan program yang dimana hasil dari akhri tersebut bukanlah sebuah hasil, melainkan proses dari pemberdayaan itu sendirilah yang menjadi program pemberdayaan, masyarakat yang ikut partisipatif hingga menjadi tangan utama dalam program tersebut, sehingga masyarakat memiliki nilai kemandirian yang tinggi untuk jenjang kehidupan kedepannya.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat Desa Bojong dalam budidaya maggot

Pemberdayaan masyarakat dengan budidaya maggot dapat dikatakan mulai berjalan cukup baik setelah dua tahun berjalan secara perlahan di desa Bojong, tentunya banyak sekali faktor yang mendukung baik dalam segi internal maupun eksternal, hal ini juga menjadikan program pembudidayaan maggot berjalan secara baik dan bertahap mulai menjadi solusi dalam pemberdayaan ekonomi di desa Bojong ini, banyak nya partisipasi menjadi kunci dalam keberlangsungan program budidaya maggot ini. Sehingga masyarakat dapat langsung memantau jalannya dari program pembudidayaan maggot ini, hal tersebut juga guna menghindari hal hal yang dapat mempengaruhi campur tangan dari berbagai pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga akan menghasilakan proses dan tujuan secara maksimal

Pemberdayaan maggot dengan fokus terhadap perekonomian masyarakat desa bojong ini dapat dikatakan belum sepenuhnya sempurna, karena terdapat beberapa indicator yang menjadi nilai keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat ini. Dalam melakukan pemberdayaan tidak luput dengan adanya indicator keberhasilan dalam proses pemberdayaan guna mencapai tujuan yang dituju. Menurut (Soebianto & Mardikanto 2017:110) beliau menyatakan bahwa dalam keberhasilan atau indaktor dari semua pemberdayaan dapat dilihat dari segi ekonomi, kemampuan dalam mengakses sarana sosial serta kesejahteraan, serta unsur yang mengandung politik. Senada dengan yang diungkapkan oleh poerwoko UNICEF atau United Nations Internasional Children's Emergency Fund mengatakan bahwa setidaknya terdapat lima indikator dalam tingkat keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat ini diantaranya adalah 1) Kesejahteraan. 2) Akses. 3) Kesadaran Kritis. 4) Partisipasi . 5) Kontrol.

Pertama adalah kesejahteraan, hal ini merupakan indikator paling utama dalam pemberdayaan, dimana kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana masyarakat setidaknya memiliki nilai-nilai yang harus terpenuhi baik secara sandang pangan dan juga papan. Senada dengan yang dikemukakan oleh (Midgley, 2000: 11) Kondisi sosial yang sejahtera akan menjadi kenyataan atau pun terjadi jika kehidupan manusia dalam kondisi aman dan Bahagia, karena hal-hal yang dibutuhkan oleh mereka sudah dapat terpenuhi yaitu gizi, Kesehatan, Pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan yang mencukupi.

Selanjutnya adalah akses, maksud dari akses disini adalah masyarakat dapat dengan mudah menerima, merasakan serta menjangkau hasil, proses dari pemberdayaan tersebut. hal ini ditunjukkan bahwa setiap masyarakat ikut serta dalam pemberdayaan budidaya maggot itu sendiri, akses yang dapat di gapai diantaranya akses air dan listrik, Pendidikan, serta teknologi yang berkembang di zaman sekarang. Hal ini merupakan indikator lanjutan dari kesejahteraan sosial.

Kesadaran kritis, merupakan semua cara berfikir bagaimana masyarakat dapat memecahkan masalah dengan berbagai cara dan solusi guna memperkecil kemungkinan yang tidak diinginkan, dengan begitu masyarakat dapat menciptakan sebuah sistem dalam pemberdayaan dengan hal yang sesuai oleh masyarakat itu sendiri.

Partisipasi, merupakan salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan dalam berbagai hal, pemberdayaan tidak akan mencapai tujuan secara maksimal jika masyarakat tidak ikut andil dalam pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan dengan partisipasi adalah sebuah metode yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian, sosial, dan perubahan budaya. Dimana akhir dari proses ini, akan menciptakan pemberdayaan yang lebih berfokus kepada masyarakat (Hadi, 2010)

Indikator yang terakhir adalah kontrol atau biasa disebut dengan evaluasi, dimana masyarakat tidak memelurkan lagi Stakholder dalam melaksanakan pemberdayaan tersebut, mereka telah mencapai nilai kemandirian sehingga dapat menjalankan pemberdayaan ekonomi secara sendiri dengan hasil yang maksimal.

Indikator indikator yang telah disebutkan merupakan sebagian kecil contoh bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat berjalan berkembang menuju tujuan yang diinginkan, jika kita Kembali lagi dengan pemberdayaan maka indikator yang tidak akan luput dari pemberdayaan itu ialah memberikan kekuatan, mensejahterakan masyarakat, hal ini sesuai dengan yang di katakana oleh (Suharto 2006: 50) dimana beliau mengatakan bahwa setidaknya terdapat empat indikator keberhasilan dari pemberdayaan ini diantaranya 1) Kegiatan yang terencana dan kolektif. 2) Memperbaiki kehidupan masyarakat. 3) Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, dan 4) Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Melihat hal tersebut lagi dan lagi bahwa pemberdayaan ekonomi akan memiliki keberhasilan dan nilai yang sesuai jika nilai pemberdayaan tersebut sudah sesuai dengan teori pemberdayaan itu sendiri, seperti yang di kemukakan oleh (Ridwanullah & Herdiana, 2018: 84) Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”.

“pemberdayaan masyarakat dengan fokus ekonomi dengan budidaya maggot ini belum sepenuhnya berhasil, ada beberapa faktor yang menyebabkan perlu ditingkatkan nya lagi baik dari segi proses dan juga keterlibatan masyarakat dalam pembudidayaan maggot, masyarakat masih terlalu awam dan juga terdapat perasaan yang kurang baik dalam menghadapi maggot itu sendiri seperti merasa kotor, jijik dan berbagai hal yang bersifat negatif namun dalam pelaksanaan nya sebagian masyarakat merasakan dampak yang cukup baik dari pembudidayaan maggot dengan fokus terhadap ekonomi, daya jual yang cukup tinggi dan juga proses yang tidak rumit menjadikan alasan tersendiri masyarakat desa Bojong mulai melakukan pembudidayaan maggot” (Entang Rustandi, 15 September 2021)

Pemberdayaan masyarakat haruslah berkesinambungan dan juga bersifat secara terus menerus, hal ini merupakan poin penting dalam pemberdayaan dimana hal tersebut akan melanjutkan pemberdayaan dari waktu ke waktu, seperti yang dikatakan oleh (Safei 2016:2) beliau mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang dasarnya adalah pemberdayaan serta pengemabangan, dalam islam mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan yang tidak boleh berhenti dan harus terus berlanjut, dimana hal tersebut mencirikan bahwa agama islam sebagai agama perubahan.

“Awalnya program ini berjalan di dusun empat, dengan jumlah rukun warga (RW) sebanyak 4, dengan seiring berjalannya waktu program ini pun menjadi program dengan Garapan satu desa yang mencakup 4 dusun serta 10 rukun warga (RW), hal ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi dengan melalui budidaya maggot tersebut. Namun dalam tingkat kesejahteraan belum dapat dikatakan sepenuhnya berhasil karena dalam proses jual beli dan pengelolaan membutuhkan waktu yang cukup lebih dalam dengan tujuan agar hasil yang didapatkan dari budidaya maggot ini lebih besar, namun masyarakat itu sendiri sudah merasakan beberapa nilai positif yang didapatkan seperti adanya penghasilan tambahan dari sampah basah dan sampah kering.” (Entang Rustandi, 15 September 2021)

PENUTUP

Program pemberdayaan masyarakat desa Bojong yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi setidaknya terdapat tiga program diantaranya adalah bank sampah, BUMDes dan pembudidayaan maggot. Semua program yang dilakukan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat desa Bojong dan mensejahterakan masyarakat, hal ini akan menekan angka kemiskinan pada desa Bojong dan sekitarnya.

Proses dalam pembudidayaan maggot yang akan menghasilkan pemerdayaan masyarakat tidak begitu rumit ataupun sulit hal ini karena proses tersebut tidak membutuhkan waktu atau jarak kerja yang begitu panjang, dalam program ini pun selalu melibatkan masyarakat yang membuat hal ini sangat membantu dalam proses pemberdayaan baik secara individu maupun kelompok secara tersirat bahwa proses yang digunakan pada program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot ini adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat karena semua hal yang berkaitan dengan program ini selalu dilakukan oleh masyarakat sendiri tanpa bergantung pada siapapun, bahkan pemerintah setempat.

Keberhasilan yang dihasilkan pada program pembudidayaan maggot ini dapat dikatakan cukup berhasil, hal ini dikarenakan beberapa indikator keberhasilan dari pemberdayaan telah terpenuhi, bahkan program ini dapat mulai dikembangkan secara individu, meskipun program tersebut baru berjalan hanya beberapa waktu namun dalam pelaksanaannya telah menunjukkan hasil yang signifikan dan menjadi program andalan di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Huraerah, A (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Anwas O, M, (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung. Alfabeta.
- Anyaegbunam. (2004). Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Profetik, Vol. 8 No.1*
- Arikunto, S, & Cepi S.A.J, (2014). *Evaluasi program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daniel, M. (2002). *PR4 Partisipatory Rural Appraisal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, W, U. (2014). Analisis Perbedaan Gender terhadap Perilaku Etis, *Orientasi Etis dan Profesionalisme pada Auditor KAP di Surabaya. Jurnal GEMA AKTUALITA, Vol. 3 No 1*.
- Fuadah, D. (2019). *Pemberdayaan melalui budidaya ikan mas terhadap kesejahteraan masyarakat: Penelitian di Dusun Cinangka Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang*. Pengembangan Masyarakat Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung

- Gitosaputro, S. & Rangga, K K. (2015). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadi, A. P. (2010). *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).
- Hafiar, H, Yuda, R.H, & Sjoraida, F.D. (2016). Evaluasi Kegiatan Indonesia Congress of Muslim Students 2014 Hizbut Tahrir Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol 10 No 1, 104.
- Ife, J. (1995). *Community Development : Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia : Longman.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar pada Masyarakat*. Yogyakarta : UGM
- Kusumantoro, S M. (2013). *Menggerakkan Bank Sampah*. Yogyakarta: Kreasi Warna.
- Midgley, J. 2000. Globalization, Capitalism and Sosial Welfare: A Sosial Development Perspective. *Canadian Sosial Work, Special Issue: Sosial Work and Globalization*, Vol 2 No 1 :13-28
- Ridwanullah, A I, & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 12 No 1
- Chambers. R (1997). *CSP: hibridasi gagasan Freire dan Chambers*, diakses tanggal 23 Maret 2023, dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/195908261986031-JAJAT_S_ARDIWINATA/CSP.pdf
- Safei, A A. (2016). Development of Islamic Society Based on Majelis Ta'lim: A Study of the Shifting Role of the Majelis Ta'lim in West Java. *American Journal of Applied Sciences*. Vol 13 No 9
- Safei, A A. (2016). The Development Of Islamic Society Based On Celestial Business. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol 24 No 1
- Safei, A A. (2020). *Sosiologi Toleransi*. Yogyakarta: Deepublish
- Setiawan, A. I. (2012).. Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 6 No 2, 347-362
- Soebianto, P & Mardikanto, T. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public*. Bandung : Alfabeta
- Soekanto, S. (1987). *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika Pratama.
- Wasistiono. (2003). *Kapita Selekta Manajemen Pemerintah Daerah*. Bandung : CV

Z. Zam, A. A. Safei, D. Herdiana

Fokusmedia.

Yusuf, M.S. (2021). *Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan lele untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat : Studi deskriptif di Kelurahan Babakan Surabaya Kota Bandung*. Pengembangan Masyarakat Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung